

Analisis Kritis Implementasi Supervisi Akademik Dan Implikasinya Pada Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Gugus Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur

Pathurrahman*¹, Badarudin², Shahibul Ahyan³

Email: gurupath72@gmail.com, badarudin@hamzanwadi.ac.id,
shahibulahyan@hamzanwadi.ac.id

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar gugus Mamben Lauk Kec. Wanasaba. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan supervisi akademik. Menganalisis implikasi atau dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru. Mengungkap persepsi guru terhadap praktik supervisi akademik yang mereka alami. **Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini adalah** 10 orang (5 orang Kepala Sekolah dan 5 orang guru), sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Supervisi membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, meskipun pada beberapa kasus masih bersifat administratif, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan metode variatif, tetapi evaluasi masih dominan kognitif. Ranah afektif dan psikomotor belum optimal diperhatikan, Sekolah yang melaksanakan tindak lanjut berupa diskusi reflektif dan workshop terbukti meningkatkan kinerja guru sekaligus berdampak pada hasil belajar siswa, Kompetensi supervisi lebih banyak diperoleh dari pengalaman praktik di lapangan Hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi supervisi, Dampak terhadap hasil belajar siswa hanya signifikan pada sekolah yang konsisten melaksanakan tindak lanjut supervisi.

Kata kunci : Analisis Kritis, Implementasi Supervisi Akademik, Implikasinya Pada Kinerja Guru

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of academic supervision in elementary schools in the Mamben Lauk cluster, Wanasaba District. Identify inhibiting and supporting factors in the implementation of academic supervision. Analyze the implications or impacts of academic supervision on improving teacher performance. Reveal teachers' perceptions of the academic supervision practices they experience. This study uses a qualitative approach, the subjects of this study are 10 people (5 Principals and 5 teachers), data sources in this study are primary and secondary data, data collection instruments are observation, interviews, and documentation, data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that supervision helps teachers develop more systematic learning tools, although in some cases it is still administrative in nature. Teachers implement learning according to the lesson plan (RPP) with a variety of methods, but evaluation is still predominantly cognitive. The affective and psychomotor domains have not been optimally addressed. Schools that implement follow-up in the form of reflective discussions and workshops have been shown to improve teacher performance while simultaneously impacting student learning outcomes. Supervisory competencies are mostly obtained from practical experience in the field. Harmonious relationships and open communication become social capital that strengthens the implementation of supervision. The impact on student learning outcomes is only significant in schools that consistently implement supervisory follow-up.

Keywords: Critical Analysis, Implementation of Academic Supervision, Implications for Teacher Performance

PENADHULUAN

Pendidikan dasar merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, guru sekolah dasar memegang peranan sentral dalam mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan evaluasi serta pengamatan yang sistematis dan menyeluruh terhadap kinerja guru. Menurut Liliana T. dan Hotmaulina S. (2023) menyatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran adalah melalui supervisi akademik.

Dalam sistem pendidikan nasional, pembinaan guru di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik. Upaya tersebut membutuhkan metode pembinaan dan pengembangan guru yang terstruktur serta berkesinambungan. Sedangkan menurut Madar Zauabi, dkk (2025), Supervisi akademik berfungsi sebagai salah satu instrumen manajemen pendidikan yang berperan dalam membimbing, mengevaluasi, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas.

Namun, dalam praktiknya, supervisi akademik belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain: (1) kepala sekolah belum memahami secara mendalam prinsip dan teknik supervisi yang efektif, (2) pelaksanaan supervisi cenderung bersifat satu arah dan kurang partisipatif, serta (3) budaya reflektif di kalangan guru belum tumbuh secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pengembangan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, maupun melaksanakan evaluasi belajar secara autentik. Tidak sedikit guru menyatakan bahwa supervisi hanya menyoroti aspek administratif, tanpa memberikan umpan balik konstruktif terhadap praktik pembelajaran mereka.

Di Kabupaten Lombok Timur, kajian akademik mengenai implementasi supervisi akademik dan keterkaitannya dengan kinerja guru sekolah dasar masih terbatas. Padahal, peningkatan mutu pendidikan dasar sangat bergantung pada kualitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Observasi awal di Gugus Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi lebih banyak berorientasi pada pengawasan administratif, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, jurnal mengajar, dan absensi, dibandingkan peningkatan kualitas pembelajaran secara substansial.

Kondisi ini bertentangan dengan konsep supervisi akademik ideal yang dikemukakan oleh Wiles dan Bondi (2015), yaitu suatu upaya profesional untuk membantu guru memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan refleksi, serta menumbuhkan inovasi pedagogik di kelas. Apabila supervisi hanya berfokus pada kepatuhan administratif, maka fungsi pembinaan menjadi lemah dan guru kehilangan kesempatan untuk berkembang melalui dialog profesional dan umpan balik yang konstruktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menurut Sumedi Widodo, (2012). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun program supervisi akademik dilakukan di awal tahun pembelajaran sebagai

acuan untuk melaksanakan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi professional dan pedagogik guru serta terwujudnya persepsi positif terhadap jalannya proses supervisi akademik dengan pola langsung melalui kunjungan ke kelas-kelas. Sedangkan menurut Hatmin, (2014). Proses pengawasan akademik yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah ternyata belum berjalan sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tehnik pelaksanaan supervisi akademik yaitu melakukan pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut. Lebih lanjut Wahyu Imawati, (2014). Mengatakan bahwa dari berbagai penelitian supervisi akademik tersebut belum terfokus pada evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik sehingga penelitian yang dilakukan fokus pada evaluasi supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. sekolah bersama guru mengadakan diskusi pada waktu istirahat di ruang kepala sekolah, di mana guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Kepala sekolah menunjukkan hasil observasi untuk selanjutnya memberikan kesempatan pada guru untuk mencermati dan menganalisisnya. Sugiyanti (2016).

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru di Gugus Mamben Lauk juga menunjukkan bahwa tindak lanjut setelah supervisi masih sangat minim. Supervisi jarang diikuti dengan pelatihan, pembinaan, atau forum reflektif bersama. Padahal, menurut Glickman dkk. (2018), tindak lanjut merupakan bagian krusial dari proses supervisi karena berfungsi menentukan strategi pengembangan, meningkatkan kesadaran profesional, dan membangun kerja sama antara guru dengan kepala sekolah.

Kenyataan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik supervisi akademik. Idealnya, supervisi dilakukan secara sistematis, terencana, dan partisipatif. Akan tetapi, dalam praktiknya sering kali bersifat top-down dan formalitas. Akibatnya, guru tidak memperoleh manfaat nyata dari supervisi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik maupun profesionalnya.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, diperlukan analisis kritis terhadap implementasi supervisi akademik di sekolah dasar, khususnya di Gugus Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penghambat pelaksanaan supervisi, seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi supervisor, instrumen evaluasi, serta mekanisme tindak lanjut pembinaan. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah sejauh mana supervisi akademik berdampak terhadap peningkatan atau stagnasi kinerja guru dalam menjalankan tugas profesional.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kurikulum, menggunakan metode pembelajaran aktif, serta melaksanakan asesmen autentik yang komprehensif. Sebagian guru juga belum terbiasa melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, padahal refleksi merupakan bagian penting dalam peningkatan kinerja.

Dalam konteks ini, supervisi akademik seharusnya menjadi instrumen pembinaan yang mampu menjembatani kebutuhan pengembangan kompetensi guru dengan tuntutan profesionalitas. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh

pembinaan yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan aktual di lapangan. Supervisi yang efektif diyakini dapat meningkatkan motivasi intrinsik guru, memperkuat kompetensi pedagogik, dan menciptakan iklim kerja yang mendukung inovasi pembelajaran.

Namun, pelaksanaan supervisi akademik di banyak sekolah dasar di Lombok Timur belum mencapai bentuk ideal. Supervisi sering kali hanya dilakukan sekali dalam satu semester, berfokus pada kelengkapan dokumen, dan kurang mendalami aspek substansial seperti strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta refleksi pedagogik. Dengan demikian, fungsi supervisi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep supervisi akademik secara teoritis dan praktik pelaksanaannya di lapangan. Supervisi seharusnya menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun kenyataannya masih cenderung administratif. Oleh karena itu, penelitian kritis diperlukan untuk mengevaluasi aspek substantif, metodologis, dan kontekstual dari implementasi supervisi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, (Moleong 2013: 5). Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang meliputi dokumentasi dan wawancara. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:246) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah

a. Perencanaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran guru di Gugus Mamben Lauk umumnya baik hingga sangat baik, meski ada sekolah yang masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik sudah berperan membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, terutama dalam aspek tujuan, langkah pembelajaran, dan evaluasi. Sejalan dengan penelitian Rusmiati (2025), implementasi supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran karena mendorong guru menyusun rencana yang lebih sistematis dan sesuai kebutuhan siswa. Demikian pula, Rosyidah (2025) menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan kinerja guru dalam menyiapkan pembelajaran. Namun, sebagian guru masih menyusun dokumen modul pembelajaran hanya sebagai kewajiban administratif. Hal ini konsisten dengan temuan Dedi, Bobby, & Yahya (2025) yang menyebutkan bahwa paradigma baru supervisi

akademik menekankan pentingnya menggeser orientasi dari sekadar evaluasi dokumen ke arah pemberdayaan guru.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa **supervisi akademik efektif ketika dilakukan secara partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan**. Sekolah yang mempraktikkan model supervisi seperti ini terbukti berhasil meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Sebaliknya, ketika supervisi dipersepsikan hanya sebagai pengawasan, guru cenderung defensif dan perbaikan yang terjadi bersifat administratif semata. Oleh karena itu, pergeseran paradigma dari “supervisi sebagai control” menjadi “supervisi sebagai pembinaan professional” sangat penting untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di gugus Mamben Lauk.

Aspek perencanaan pembelajaran di Gugus Mamben Lauk sudah relatif baik. Tiga sekolah bahkan berada pada kategori sangat baik (SD Negeri 2 Mamben Lauk, SD Negeri 3 Mamben Lauk, dan SD IT Al Madani). Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kemampuan menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan standar kurikulum. Namun, terdapat satu sekolah yang masih berada pada kategori cukup (SD IT Al Istiqomah NW).

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rosyidah (2025) yang menekankan bahwa supervisi akademik harus mampu membantu guru merencanakan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Perencanaan yang matang akan memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Supervisi akademik, dalam hal ini, terbukti berfungsi sebagai alat untuk menilai dan membina kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Namun, jika dicermati lebih kritis, supervisi di beberapa sekolah masih bersifat administratif. Guru memang menyiapkan modul pembelajaran yang lengkap, tetapi belum semua indikator terukur secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi belum sepenuhnya menyentuh substansi pedagogis, melainkan masih menekankan aspek formalitas dokumen.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Aspek pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan capaian yang beragam. SD Negeri 3 Mamben Lauk memperoleh skor tertinggi dengan kategori sangat baik, sementara sekolah lain berada pada kategori baik. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar, namun evaluasi masih dominan kognitif. Hasil ini sesuai dengan temuan Munawar & Ibrahim (2025) yang menyebutkan bahwa supervisi akademik pengawas mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi sering kali guru masih terbatas pada evaluasi tradisional. Selain itu, Widayatsih & Antika (2025) menegaskan bahwa evaluasi supervisi akademik yang efektif bukan hanya pemantauan, melainkan pemberian umpan balik membangun agar guru memperkaya metode penilaian. Artinya, supervisi di Gugus Mamben Lauk perlu lebih diarahkan untuk membina guru menggunakan evaluasi autentik yang mencakup seluruh ranah kompetensi siswa

Supervisi efektif harus mendorong guru untuk tidak hanya melaksanakan pembelajaran sesuai prosedur, tetapi juga memastikan proses belajar benar-benar menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi yang semata berbasis tes tertulis tidak cukup menggambarkan perkembangan siswa secara holistik. Di sinilah letak kelemahan supervisi di Gugus Mamben Lauk. Supervisi belum sepenuhnya mengarahkan guru untuk menggunakan evaluasi autentik. Dengan demikian, meskipun pelaksanaan pembelajaran tampak baik secara administratif, kualitas evaluasi perlu lebih ditingkatkan agar benar-benar mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan supervisi akademik di Gugus Mamben Lauk masih didominasi oleh pendekatan inspeksi dan kontrol, bukan pendekatan pembinaan dan pengembangan. Peran supervisor (terutama Kepala sekolah) lebih sebagai penilai (evaluator) daripada pembina (coach) atau mitra kolaboratif (collaborative partner). Pertemuan pra-observasi, meski telah dilakukan, seringkali bersifat prosedural dan membahas hal-hal administratif perangkat ajar daripada substansi pedagogis. Padahal, menurut Widayatsih & Antika (2025), pra-observasi adalah mumpakat kritikal untuk menyelaraskan persepsi, membangun kepercayaan, dan menyepakati fokus observasi yang sesuai dengan tujuan pengembangan guru tersebut.

Observasi kelas yang dilakukan cenderung terstruktur dan kaku karena berpedoman pada instrumen ceklis. Supervisor sibuk mengisi lembar observasi dan mungkin kehilangan momen-momen pembelajaran autentik yang tidak tercantum dalam instrumen. Supervisi model ini kurang dapat menangkap nuansa interaksi guru-siswa, budaya kelas, dan dinamika pembelajaran yang kompleks. Teknik supervisi yang lebih fleksibel seperti supervisi klinis Widayatsih & Antika (2025) yang berfokus pada permintaan bantuan guru dan dilakukan dalam siklus yang berulang, belum diterapkan.

Pertemuan pasca-observasi (konferensi) merupakan titik lemah lainnya. Feedback yang diberikan seringkali umum, tidak spesifik, dan tidak disertai dengan contoh strategi perbaikan yang konkret. Misalnya, mengatakan “Pak, siswa kurang aktif” adalah feedback yang tidak membantu. Feedback yang efektif harus deskriptif, seperti “Saya perhatikan ketika Bapak memberikan pertanyaan tertutup, hanya 2 siswa yang menjawab. Mungkin bisa dicoba dengan pertanyaan terbuka atau diskusi kelompok kecil untuk memancing partisipasi lebih banyak siswa.” Kurangnya kompetensi supervisor dalam memberikan feedforward (saran untuk perbaikan ke depan) merupakan kendala utama. Hal ini memperkuat temuan penelitian Munawar & Ibrahim (2025) bahwa kualitas feedback merupakan prediktor terpenting dari keberhasilan supervisi dalam meningkatkan praktik mengajar.

c. Evaluasi Dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tindak lanjut supervisi menjadi aspek paling menentukan efektivitas supervisi akademik. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang melakukan tindak lanjut terstruktur (SDN 3 Mamben Lauk dan SD IT Al Madani) menunjukkan dampak lebih signifikan dibanding sekolah yang tidak melakukannya. Hal ini sejalan dengan konsep

clinical supervision dari Khanijana (2025) menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus disertai tindak lanjut dalam bentuk pembinaan dan pelatihan, agar guru tidak hanya menerima hasil evaluasi tetapi juga memperoleh pendampingan. Supervisi akademik menekankan pentingnya feedback dan perbaikan berkelanjutan setelah supervisi. Tanpa tindak lanjut, supervisi hanya berhenti pada tahap pengamatan dan penilaian, sehingga guru tidak memperoleh bimbingan yang memadai untuk memperbaiki kekurangan.

Perbedaan praktik ini juga berimplikasi pada persepsi guru. Di sekolah dengan tindak lanjut, guru memandang supervisi sebagai pembinaan. Sementara di sekolah tanpa tindak lanjut, guru menganggap supervisi hanya pengawasan. Dengan demikian, tindak lanjut bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menentukan konstruksi makna supervisi di mata guru.

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa tindak lanjut adalah mata rantai yang paling lemah dalam seluruh siklus supervisi akademik di Gugus Mamben Lauk. Supervisi berhenti pada pemberian lembar hasil observasi dan laporan administratif. Tidak ada mekanisme yang menjamin bahwa masukan dari supervisor akan ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan yang nyata. Konsep Supervisi sebagai proses berkelanjutan tidak terwujud. Supervisi seharusnya bukanlah acara kunjungan kelas sekali waktu, melainkan sebuah proses continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) yang meliputi pra-observasi, observasi, konferensi, dan yang terpenting, tindak lanjut berupa pendampingan (coaching) untuk mengimplementasikan rencana perbaikan.

Hal ini sejalan dengan Nufus (2025) yang menemukan bahwa supervisi akademik berdampak pada kinerja guru jika diiringi oleh komitmen guru yang terbangun melalui proses pendampingan. Dengan demikian, tindak lanjut supervisi merupakan faktor kunci keberhasilan supervisi akademik.

Forum KKG yang seharusnya menjadi komunitas praktik untuk saling belajar dan mengembangkan diri, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana tindak lanjut supervisi. KKG lebih banyak digunakan untuk pembuatan perangkat administratif bersama. Padahal, KKG bisa menjadi wadah yang powerful untuk melakukan lesson study, peer coaching, atau membahas kasus-kasus pembelajaran sulit yang diangkat dari hasil supervisi individu.

2. Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Supervisi

Penelitian ini menemukan bahwa kendala utama supervisi di Gugus Mamben Lauk bukan pada keterbatasan waktu atau jumlah guru, melainkan minimnya pelatihan formal mengenai supervisi akademik. Kepala sekolah dan guru sebagian besar belum pernah memperoleh pelatihan khusus, sehingga praktik supervisi berjalan dengan bekal pengalaman saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa supervisi akademik tidak akan berjalan efektif tanpa kompetensi kepala sekolah dalam memahami teknik supervisi. Keterbatasan pelatihan membuat supervisi lebih berorientasi

pada administrasi, bukan substansi pedagogis. Meskipun supervisi dilaksanakan, kualitasnya belum optimal karena keterampilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi masih terbatas. Hal ini konsisten dengan penelitian Repelita, Sopacuaperu, & Akmal (2025) yang menyatakan bahwa supervisi akademik akan efektif meningkatkan kinerja guru apabila kepala sekolah memiliki kompetensi yang baik dalam teknik supervisi. Tanpa pelatihan formal, supervisi cenderung bersifat administratif.

Meski terdapat kendala, terdapat pula faktor pendukung yang memperkuat implementasi supervisi akademik, yakni budaya kolaboratif di sekolah. Guru di beberapa sekolah memiliki hubungan harmonis dan terbuka, sehingga mampu saling berbagi pengalaman dan masukan pasca supervisi. Budaya ini sesuai penelitian Lestari & Yulianto (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah yang demokratis dan kooperatif. Iklim kerja sama mendorong guru untuk tidak merasa diawasi, melainkan dibimbing dalam mengembangkan kompetensi. Iklim organisasi sekolah berperan penting dalam menentukan semangat dan kinerja guru. Supervisi yang berlangsung dalam suasana demokratis dan kolaboratif lebih diterima guru sebagai proses pembinaan. Dengan demikian, meskipun pelatihan formal supervisi minim, faktor kultural berupa kolaborasi guru menjadi modal penting dalam memperkuat efektivitas supervisi akademik.

3. Implikasi Pada Kinerja Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi berdampak positif pada peningkatan kinerja guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar, pengelolaan kelas, dan kedisiplinan. Namun, dampaknya terhadap hasil belajar siswa lebih nyata pada sekolah dengan tindak lanjut supervisi.

Supervisi di Gugus Mamben Lauk terbukti meningkatkan disiplin, keterampilan menyusun dokumen modul ajar, serta kemampuan mengelola kelas. Namun, dampak terhadap hasil belajar siswa hanya nyata di sekolah yang melaksanakan tindak lanjut supervisi.

Sihombing & Zahara (2025) menegaskan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan dasar, terutama jika disertai mekanisme refleksi dan perbaikan. Demikian pula, Nurhayati (2025) menekankan bahwa supervisi pengawas sekolah dasar berdampak langsung pada lima dimensi kinerja guru, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, supervisi akademik harus diposisikan sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar kewajiban administratif.

Temuan ini mendukung penelitian Sihombing & Zahara (2025) yang menyatakan bahwa supervisi yang efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun, hasil penelitian di Gugus Mamben Lauk memperlihatkan bahwa tanpa tindak lanjut, dampak supervisi hanya terbatas pada guru, tidak sampai ke siswa. Dengan demikian, efektivitas supervisi tidak bisa hanya diukur dari

peningkatan kinerja guru, tetapi juga dari sejauh mana perubahan tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa.

Supervisi berhasil memastikan guru memiliki dokumen perencanaan yang lengkap, tetapi belum mampu mendorong peningkatan kinerja instruksional yang substantif, seperti penguasaan materi yang mendalam, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif, serta kemampuan melakukan penilaian autentik. Peningkatan kinerja yang terjadi lebih didorong oleh faktor kepatuhan (compliance) terhadap otoritas supervisor, bukan oleh motivasi intrinsik guru untuk berkembang. Ini terlihat dari pernyataan guru yang khawatir nilainya jelek jika administrasi tidak lengkap. Model supervisi yang demikian hanya mampu mencapai level kinerja minimum yang diatur oleh standar.

Temuan ini juga mengungkap dampak pada guru yang berbeda. Guru pemula cenderung lebih terbantu karena mereka masih dalam tahap belajar. Sebaliknya, guru senior seringkali mengalami resistensi karena menganggap supervisi sebagai bentuk ketidakpercayaan dan tidak relevan dengan pengalaman mereka yang panjang. Ini menunjukkan bahwa supervisi belum menerapkan pendekatan diferensiasi dimana strategi supervisi harus disesuaikan dengan tingkat pengembangan dan kebutuhan masing-masing guru.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik di Gugus Mamben Lauk masih jauh dari konsep ideal supervisi akademik sebagai suatu proses pembinaan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Akar permasalahannya bersifat sistemik dan kultural. Supervisi masih dipahami sebagai kegiatan inspeksi dan penilaian untuk kepentingan administratif dan birokrasi, bukan sebagai proses pembinaan dan pendampingan untuk kepentingan pengembangan guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

Korgus dan Kepala sekolah, meski memiliki niat baik, belum sepenuhnya menguasai keterampilan supervisi yang kontekstual dan kolaboratif, seperti keterampilan coaching, mentoring, dan memberikan feedback yang transformatif. Oleh karena itu, implikasi terhadap kinerja guru pun tidak optimal. Supervisi belum menjadi leverage untuk mentransformasi praktik pembelajaran di kelas. Ia hanya menjadi pengawas yang memastikan kerangka administrasi berjalan. Untuk mengubah ini, diperlukan reorientasi paradigma, penguatan kapasitas supervisor, dan pengembangan sistem pendukung yang memadai.

4. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik

Persepsi guru menjadi indikator penting efektivitas supervisi. Guru di sekolah dengan tindak lanjut yang jelas memandang supervisi sebagai pembinaan profesional, sedangkan guru di sekolah tanpa tindak lanjut memandangnya sebagai pengawasan administratif. Persepsi guru terhadap supervisi akan memengaruhi motivasi dan penerimaan mereka terhadap proses tersebut. Jika guru merasa supervisi hanya sebatas pengawasan, maka resistensi akan muncul. Sebaliknya, jika supervisi dipersepsikan sebagai pembinaan, guru akan lebih terbuka dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu,

pembentukan persepsi positif harus menjadi prioritas kepala sekolah, salah satunya dengan memperkuat tindak lanjut supervisi.

Astuti & Nufus (2025) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap supervisi dipengaruhi oleh komitmen guru yang dimediasi oleh pengalaman supervisi yang efektif. Demikian juga, Mahdianti, Akrim, & Isman (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam supervisi akan menciptakan iklim positif sehingga guru merasa terbina, bukan diawasi. Dengan demikian, persepsi guru dapat menjadi indikator keberhasilan supervisi akademik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Kritis Implementasi Supervisi Akademik dan Implikasinya pada Kinerja Guru di Sekolah Dasar Gugus Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Aspek perencanaan pembelajaran menunjukkan capaian yang bervariasi. Sebagian besar sekolah sudah berada pada kategori baik hingga sangat baik, tetapi ada sekolah yang masih dalam kategori cukup. Supervisi membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, meskipun pada beberapa kasus masih bersifat administratif.
2. Aspek pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berjalan cukup baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan metode variatif, tetapi evaluasi masih dominan kognitif. Ranah afektif dan psikomotor belum optimal diperhatikan.
3. Aspek tindak lanjut supervisi akademik merupakan faktor penentu keberhasilan. Sekolah yang melaksanakan tindak lanjut berupa diskusi reflektif dan workshop terbukti meningkatkan kinerja guru sekaligus berdampak pada hasil belajar siswa.
4. Kendala dan faktor pendukung supervisi adalah budaya kolaboratif antarguru. Kendala supervisi akademik terletak pada minimnya pelatihan formal, baik bagi kepala sekolah maupun guru. Kompetensi supervisi lebih banyak diperoleh dari pengalaman praktik di lapangan. Hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi supervisi.
5. Dampak supervisi akademik tampak pada peningkatan kinerja guru dalam menyusun dokumen modul pembelajaran, mengelola kelas, disiplin, dan motivasi kerja. Dampak terhadap hasil belajar siswa hanya signifikan pada sekolah yang konsisten melaksanakan tindak lanjut supervisi.

Persepsi guru terhadap supervisi akademik bervariasi. Guru di sekolah dengan tindak lanjut memandang supervisi sebagai pembinaan profesional, sedangkan guru di sekolah tanpa tindak lanjut cenderung menganggapnya sebagai pengawasan administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadim Masaong. (2013) “: *Supervisi pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru memberdayakan pengawas sebagai gurunya guru* Bandung : Alfabeta Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada.
- Astuti, N., & Nufus, N. (2025). Persepsi Guru terhadap Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–57.
- Aqib dan Rohmanto. (2008). *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsini. (2009). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hartoyo. (2006). *Supervisi Pendidikan; Mewujudkan Sekolah Efektif Dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Pelita Insani.
- Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia Harsono. (2011). *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*.
- Khanijana, A. (2025). Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 5 Komet Banjarbaru. *Journal Education, Sociology and Law*, 7(1), 102–112.
- Nufus, N. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kompetensi dan Kinerja Guru, dengan Komitmen Guru sebagai Mediasi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nurhayati, N. (2025). Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dasar dan Pengaruhnya terhadap Lima Dimensi Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(1), 15–28.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Permendiknas No. 13 (2007) tentang Standar Kepala Sekolah.
- Permenpan-RB No. 16 (2009) tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Repelita, T., Sopacuaperu, A., & Akmal, M. I. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 34–46.
- Rosyidah, A. (2025). Analisis Dampak Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Upaya Peningkatan Kinerja Guru di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Perseda*, 5(2), 111–123.
- Rusmiati, R. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran (Studi Multisitus). Gresik: Universitas Gresik.
- Sudjana, Nana. (2011). *Supervisi Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Zepeda, S. J. (2012). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (3rd ed.). Routledge.